

BAB III

PENDAPAT DAN ANALISIS

A. Pendapat Imam Maliki

Dalam masalah niat puasa didalam kitab al-Muwatta karangan asli oleh Imam Malik, beliau berpendapat :

حَدَّثَنَا أَبُو مُحْصَبٍ , قَالَ : حَدَّثَنَا مَا لِكُ بْنُ أَنَسٍ , عَنْ نَافِعِ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عُمَرَ ,

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ : لَا يَصُومُ إِلَّا مَنْ أَجْمَعَ الصِّيَامَ.

حَدَّثَنَا أَبُو مُحْصَبٍ , قَالَ : حَدَّثَنَا مَا لِكُ , عَنْ ابْنِ شِهَابٍ , عَنْ عَائِشَةَ
وَ حَفْصَةَ زَوْجِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ.

“Imam Malik berkata didalam kitab *al-Muwatta* :telah meriwayatkan kepadaku Abu Mushab, beliau meriwayatkan dari Malik bin Anas, lalu meriwayatkan dari Nafi’ bekas budaknya Abdullah bin Umar, beliau meriwayatkan dari Abdullah bin Umar redaksi hadis nya “ puasa itu tidak sah jika bertekat meniatkan pada sebelum fajar”.

“Imam Malik berkata : telah meriwayatkan kepada Abu Mushab, beliau meriwayatkan dari Malik bin Anas, lalu beliau meriwayatkan dari Ibnu Syihab, Ibnu Syihab meriwayatkan dari Aisyah dan Hafshah 2 istri Rasulullah SAW dengan redaksi hadis yang sama.

B. Pendapat Mazhab Maliki

Menurut Mazhab Maliki niat puasa Ramadhān hanya cukup satu kali saja yaitu pada awal malam puasa Ramadhān. Para fuqaha mazhab Malikiyah berpendapat bahwa alasan dicukupkannya satu kali niat

untuk puasa satu bulan Ramadhān adalah karena satu bulan penuh puasa Ramadhān dihukumi satu kesatuan, sehingga di awal Ramadhān saja sudah mencukupi untuk hari berikutnya. Selama sebulan, umat Islam diwajibkan berpuasa tanpa adanya jeda, seperti satu paket barang tanpa adanya dicampuri dengan yang lain. Oleh karenanya, puasa Ramadhān boleh diniat secara *jama* (dikumpulkan) dalam satu hari, karena dianggap ibadah yang satu kesatuan, bukan ibadah yang terpisah.

Berdasarkan didalam kitab *Ishil Mudarik Syarah Irsyadil Salik Fii Fikih*, didalam kitab ini berpendapat. Bahwasanya pendapat didalam kitab ini menggunakan dalil Q.S. al- Baqarah/2/: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُحْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan *Al-Qur'ān*, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benardan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (ia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”⁷³

⁷³ Abu Bakar bin Hasan al-Katsnawi, “*Ashalu Al-Madarik Syarh Irsyad Al-Salik*” Cet-ke 2, Beirut : Dar al-Fikr hlm 414.

Yang mereka jadikan dasar bahwa niat puasa adalah satu kali niat saja mereka mengambil dari potongan ayat iatas yang berbunyi.

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barangsiapa di antara kamu ada dibulan itu, maka berpuasalah.”

Kata *asyahro* disini, maksudnya satu nama untuk satu waktu, maka puasa Ramadhān dari awal sampai akhir di Ramadhān di anggap satu waktu ibadah. Seperti ibadah sholat dan haji satu nama ibadah ianggap satu waktu maka mereka menggunakan satu kali niat saja, maka mereka menganggap puasa bulan Ramadhān ini cukup satu kali niat saja karena satu nama ibadah ianggap satu waktu.

Dan sebagaimana juga dikutip di dalam mazhab Maliki didalam kitab Syarh al-Alamah Ahmad bin Muhammad Al Barnasi Al Fasi bi Zuruq. Dari hadis Rasulullah saw sudah menyebutkan bahwa niat puasa wajib dilakukan pada malam hari berdasarkan hadis Nabi saw :

Disini ada disebutkan bahwasanya Abdul Malik dan Ahmad bin al Ma'dal berpendapat bahwa cukup niat puasa satu kali saja di awalnya untuk puasa yang berurutan, mereka berpendapat bahwa hadis riwayat Hafsah ra :

لَى الْمَشْهُورِ فِي الْوَجْهَيْنِ لِأَنَّ عَبْدَ الْمَلِكِ وَصَاحِبَهُ أَحْمَدُ بْنُ الْمَعْدَلِ يَقُولَانِ فِي مَنْ أَصْبَحَ وَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ الْيَوْمَ مِنْ رَمَضَانَ يَصُومُهُ وَيَجْزِي لَهُ وَقَالَ ذَلِكَ فِي

كُلِّ صَوْمٍ مَعِينٍ وَوَا فَفَهُمَا ابْنِ حَبِيبٍ فِي يَوْمِ عَا شُورَاءَ وَرَوَى ابْنُ عَبْدِ الْحَكْمِ
يَلْزُمُ النَّبِيَّ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ وَالْمَشْهُورُ فِي كُلِّ صِيَامٍ مُتَتَابِعٍ أَنَّ أَوَّلَ لَيْلَةٍ كَا فِيهِ.
وَفِي حَدِيثٍ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (لَا يَصُومُ لِمَنْ لَمْ يَبِيَّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ)

“Abdul Malik dan Ahmad bin Ma’dal berpendapat bahwa cukup niat puasa satu kali saja di awalnya untuk puasa yang berurutan, mereka berpendapat bahwa dari hadis riwayat hafsa RA (tiada puasa bagi orang yang tidak memalamkan niat puasa sebelum subuh)”

Itu untuk puasa Ramadhān karena mereka berpendapat puasa Ramadhān adalah satu perbuatan maka mereka berpendapat bahwa hadis tersebut untuk di awal Ramadhān saja.⁷⁴

مَنْ لَمْ يُنْيِتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

“Barang siapa yang tidak berniat di malam hari sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya.” (HR. Baihaqi dan daruquthni).⁷⁵

Dalil ini untuk puasa Ramadhān karena mereka berpendapat bahwa puasa Ramadhān adalah satu perbuatan atau satu ibadah maka mereka berpendapat bahwa hadis tersebut untuk di awal Ramadhān saja. Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsa Umar bin Khatab *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

⁷⁴Ahmad bin Muhammad al-Barnasi al-Fasi, “*al-Ma’raf Bazarruq*”, Beirut-Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah hlm 437.

⁷⁵ Dr. Musthafa Dib Al-Bugha, *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-Hukum Islam Madzhab Syafi’i*, (Surakarta: Meia Zikir Solo, 2009), hlm. 212

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ مِّمَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
 يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*” (HR. Bukhari).

Menurut Syekh Muhammad bin Yusuf al-Ghurnathi, salah seorang ahli fikih mazhab Maliki menegaskan:

- (وَكَفَتْ نِيَّةٌ لِمَا يَجِبُ تَنَا بَعَهُ) اللّخمي : أَمَا مَا تَجِبُ مُنَا بَعْتَهُ كَرَمَاضَانَ

وَشَهْرِي الظَّهَارِ وَقَتْلَ النَّفْسِ وَمَنْ نَذَرَ شَيْئًا بَعَيْنِهِ وَمَنْ نَذَرَ مُنَا بَعْتَهُ مَا

لَيْسَ بَعَيْنِهِ.

فَالنِّيَّةُ فِي أَوَّلِهِ لِجَمِيعِهِ تَجْرَهُ

“Dan cukup niat hanya sekali untuk puasa yang wajib dilakukan secara terus-menerus. Imam al-Lakhmi mengatakan,, adapun puasa yang wajib dilakukan terus-menerus ialah puasa bulan Ramadhān, dua bulan puasa *dhihar*, puasa denda pembunuhan, orang yang bernazar puasa hari tertentu, orang yang bernazar terus menerus berpuasa yang tidak ditentukan harinya, maka niat di awal mencakupi untuk keseluruhannya.”⁷⁶

⁷⁶Multazam Ali Ahmadi “Ikhtilaf Madzhab Fikih Dalam Lima Niat Sebulan Penuh Puasa RAMADHĀN” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Syariah IAI Ibrahimy Genteng*, Vol 4 No 1, Tahun , 2019 hlm 111.

Didalam kitab *Al-Khulasotul Fikihiyyah* karangan dari ulama mazhab Maliki berpendapat :

وَ تَكْفِي النَّيَّةُ الْوَاحِدَةَ لِكُلِّ صَوْمٍ يَجِبُ تَتَا بُعُهُ كَرَمَضَانَ وَكَفَّارَتِهِ , وَكَفَّارَتِهِ قَتْلٍ وَظِهَارٍ , وَنَذْرٍ الْمُتَتَابِعِ كَمَنْ نَذَرَ صَوْمَ شَهْرٍ بَعَيْنِهِ أَوْ عَشْرَةَ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَةً بِشَرْطِ أَنْ لَا يَنْقَطِعَ تَتَابِعُ الصَّوْمِ بِالسَّفَرِ وَالْمَرَضِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا يَفْطَعُ وَجُوبَ التَّتَابِعِ , فَإِنْ انْقَطَعَ بِهِ لَمْ تَكْفِ النَّيَّةُ الْوَاحِدَةُ بَلْ لَا أَرَادَ الصَّوْمَ وَلَوْ ثَمَّ دِي عَلَى الصَّوْمِ فِي سَفَرِهِ أَوْ مَرَضِهِ , وَ مِثْلُ مَا تَقَدَّمَ إِذْ انْقَطَعَ حَيْضٌ أَوْ نَفَاسٌ أَوْ جُنُونٌ فَلَا بُدَّ فِيهِ مِمَّنَاعِدَةِ النَّيَّةِ وَلَوْ حَصَلَ الْمَانِعُ بَعْدَ الْغُرُوبِ وَزَالَ قَبْلَ الْفَجْرِ , وَتُنْدَبُ كُلُّ لَيْلَةٍ فِيْمَا تَكْفِي النَّيَّةُ الْوَاحِدَةَ.

“Bahwa cukup saja satu kali niat di awalnya saja untuk puasa yang berturut turut, seperti puasa Ramadhān, kafarat zhihar, nadzar dan lain-lain. Tetapi dengan syarat tidak terputus puasanya seperti dikarenakan dalam *musāfir* atau karena sakit jika terputus wajib memperbaharui niat, sama halnya juga apabila karena haid, nifas, atau gila maka wajiblah juga mengulang niatnya. Walaupun cukup dengan satu kali niat untuk puasa yang berturut-turut tetapi tetap sunnah memperbaharui niat setiap malam.”⁷⁷

قَالَ ابْنُ رُشْدٍ: وَأَمَّا مَا كَانَ مِنَ الصِّيَامِ يَجُوزُ تَقْرِيْبُهُ كَقَضَاءِ رَمَضَانَ وَصِيَامُهُ فِي السَّفَرِ وَكَفَّارَةِ الْيَمِينِ وَفِدْيَةِ الَّذِي فَالظَّهْرُ مِنَ الْخَلْفِ إِذَا نَوَى مُتَابَعَةَ ذَلِكَ أَنْ تَجْرِيْهُ نِيَّةً وَاحِدَةً يَكُونُ حُكْمُهَا بَاقِيًا وَإِنْ زَالَ عَيْنُهَا مَا لَمْ يَفْطَعْهَا بِنِيَّةِ الْفِطْرِ عَامِدًا، وَأَمَّا مَا لَمْ يَنْوِ مُتَابَعَتَهُ مِنْ ذَلِكَ فَلَا خِلَافَ أَنَّ عَلَيْهِ تَجْدِيْدُ النَّيَّةِ لِكُلِّ يَوْمٍ

⁷⁷ Abu Bakar bin Hasan

“Ibnu Rusyd berkata, adapun puasa yang boleh dipisah ialah seperti puasa qadha Ramadhān, puasa Ramadhān saat bepergian, denda sumpah, fidyah al-adza (denda bagi orang ihram yang melanggar keharaman saat ihram), maka pendapat dari ikhtilaf ulama bahwa bla ia bermaksud melakukan puasa tersebut secara terus menerus, maka mencukupi baginya satu niat, hukum satu niat tersebut akan mnetap mski hilang sosoknya selama tidak diputus denan niat berbuka puasa secara sengaja. Adapun orang yang tidak berniat melakukannya secara terus menerus, maka tidak ada ikhtilaf bahwa ia berkewajiban untuk memperbarui niat disetiap hariya.”⁷⁸

C. Metode Istinbath Mazhab Maliki

Metode istinbath yang digunakan mazhab Maliki dalam menfatwakan bahwa niat puasa Ramadhān cukup hanya satu kali saja yaitu pada bulan Ramadhān, namun beliau sebelum menfatwakan beliau melalui beberapa dalil yang harus digali yaitu:

a) *Al-Qur’ān*

Seperti yang telah dijelaskan pada pendapat mazhab Maliki di atas dalam surah Al-Baqarah ayat 185 :

b) Hadis

Selain dalil Al-Qur’ān yang mereka gunakan, beliau juga menggunakan hadit untuk memperkuat hadis mereka

mereka berpendapat bahwa hadis dari riwayat Hafsah ra :

مَنْ لَمْ يُبَيِّتْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

“Barang siapa tidak berniat semenjak waktu malam sebelum terbit fajar maka tidak ada puasa baginya”. (HR. Baihaqi 4/2020 dan Daruquthni 2/172). Daruquthni.

⁷⁸ al-Ghurnathi , Muhammad bin Yusuf al-Maliki, al-Taj wa al-Iklil, juz.3 hlm 338

- 1) Mazhab Malikiyah berpendapat bahwa hadis ini masih bersifat *'am*, mengapa jadi *'am* karena hadis ini tidak dijelaskan secara khusus apakah puasa fardhu atau puasa sunnah, maka hadis ini masih bersifat *'am*.
- 2) Dalam hadis ini berkaitan dengan ibadah. Mazhab Malikiyah dan semua mazhab lainnya sepakat bahwa segala awal perbuatan ibadah dilakukan dengan niat.
- 3) Mazhab Malikiyah dalam menggali hadis dalam masalah waktu niat puasa dilaksanakan pada malam hari atau tidak maka beliau mentarjihkan hadis ialah dengan metode ushul fikih yaitu istishab, karena niat puasa pada mazhab Malikiyah cukup satu kali niat saja pada awal bulan ramadhan, dan besoknya tidak berniat lagi karena mengambil hukum yang terdahulu pada malam pertama dan selama tidak ada yang merubahnya atau tidak ada sesuatu hal yang menyebabkan batalnya puasa.

D. Pendapat Imam Syafi'i

Dalam masalah niat puasa didalam kitab al-'Umm dari karangan Imam Syafi'i, beliau berpendapat :

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَجَمَهُ اللَّهُ : فَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا : لَا يَجْزِي صَوْمَ رَمَضَانَ إِلَّا بِنِيَّةٍ , كَمَا لَا تَجْزِي الصَّلَاةَ إِلَّا بِنِيَّةٍ , وَاحْتَجَّ فِيهِ بِأَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ : [] لَا صَوْمَ إِلَّا مَنْ اجْتَمَعَ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ .

“Imam Syafi'i radhiyallahuanhu berkata : Sebagian ashab kami berkata : puasa itu tidak sah jika tidak disertai dengan niat, sebagaimana sholat,

tidak boleh jika tidak disertai dengan niat, dalil yang mereka pegangi adalah hadis riwayat Ibnu Umar : “puasa itu tidak sah jika bertekad meniatkan pada sebelum fajar”.

Imam Syafi’iyah di dalam kitabnya al-‘Umm tidak ada menjelaskan secara lebih jelas dalam pelaksanaan niat namun yang beliau jelaskan hanya waktu berniat saja seperti yang telah ditulis diatas. Akan tetapi para ulama mazhabnya lah yang akan lebih detail menjelaskan cara pelaksanaan niatnya.

E. Pendapat Mazhab Syafi’i

Menurut mazhab Syafi’i niat harus dilakukan berulang-ulang setiap malam. Menurut mazhab Syafi’i niat juga merupakan dari rukun puasa oleh karena itu maka wajiblah pada malam harinya berniat atau sebelum waktu azan shubuh. Menurut mazhab Syafi’i bahwa niat puasa Ramadhān menurut mazhab Syafi’i, ialah wajib berniat dengan hati dan sunah melafalkannya dengan lidah. Dan wajib berniat puasa pada setiap hari, dalam puasa wajib maupun puasa sunat, karena setiap hari dianggap ibadah yang berpisah dari masing-masing ibadah memerlukan niat. Kalau seseorang berniat pada malam pertama bulan *Ramadhān* yang akan melaksanakan puasa sebulan *Ramadhān*, tidaklah memadai niat yang seperti itu dilakukan terkecuali hanya untuk hari pertama saja.

Bahwasanya tidak sah puasa Ramadhān kecuali dengan niat karena dari hadis Nabi :

mereka berpendapat bahwa hadis dari riwayat Hafshah ra : (r. a.)

مَنْ لَمْ يُبَيِّتْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

“Barang siapa tidak berniat semenjak waktu malam sebelum terbit fajar maka tidak ada puasa baginya”. (HR. Baihaqi 4/2020 dan Daruquthni 2/172). Daruquthni mengatakan, “Para pzmanwinya tsiqah.”⁷⁹

Sedangkan dari kitab *Kitab Al Majmu' Syarah Al Muhadzab* karangan *Abu Zakaria Muhy al-Din bin Syarof al-Nawawi* menjelaskan, kewajiban niat puasa Ramadhān dilakukan tiap malamnya.

تَجِبُ النَّيَّةُ كُلَّ يَوْمٍ سِوَاءِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ وَهَذَا لَا خِلَافَ فِيهِ عِنْدَنَا فَلَوْ نَوَى فِي
أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صَوْمَ الشَّهْرِ كُلَّهُ لَمْ تَصِحَّ هَذِهِ النَّيَّةُ لِغَيْرِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ

"Wajib niat untuk tiap-tiap hari, baik Ramadhān atau lainnya. Tidak ada perbedaan pendapat dalam mazhab kami. Bila seseorang berniat di awal malam Ramadhān untuk puasa sebulan penuh, niatnya tidak sah kecuali hanya untuk niat malam pertama saja".⁸⁰

Dan juga dalam kitab *Al-Majmu' Syarh Al Muhadzab* karangan *Abu Zakaria Muhy al-Din bin Syarof al-Nawawi* :

"(وَلَا يَصِحُّ صَوْمُ رَمَضَانَ وَلَا غَيْرُهُ مِنَ الصِّيَامِ بِالنِّيَّةِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّمَا أَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مِ مَّا نَوَى) وَلِأَنَّهُ عِبَادَةٌ مَحْضَةٌ فَلَمْ يَصِحَّ مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ كَالصَّلَاةِ وَتَجِبُ النَّيَّةُ لِكُلِّ يَوْمٍ لِأَنَّ صَوْمَ كُلِّ يَوْمٍ عِبَادَةٌ مُنْفَرِدَةٌ يَدْخُلُ وَقْتُهَا يَطْلُعُ الْفَجْرُ وَيَخْرُجُ وَقْتُهَا بِغُرُوبِ الشَّمْسِ لَا يَفْسُدُ بِفَسَادِ مَا قَبْلَهُ وَلَا بِفَسَادِ بَعْدِهِ فَلَمْ يَكْفُهُ نِيَّةٌ وَاحِدَةٌ كَالصَّلَاةِ وَلَا يَصِحُّ صَوْمٌ.)

⁷⁹Dr. Musthafa Dib Al-Bugha, *op.cit.*, hlm. 212

⁸⁰[Niat Puasa Lintas Mazhab | Waris Ahmad \(abdulwarisahmad.com\)](http://www.abdulwarisahmad.com)

“Tidaklah sah puasa Ramadhān dan selainnya daripada puasa apapun lainnya terkecuali dengan niat, karna sabda rasul saw “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya, dan setiap seseorang itu akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa-apa yang diniatkannya”.

Dan sesungguhnya puasa itu adalah ibadah yang semata-mata mahdoh, dan tidak sah daripada ke tiadaan niat, seperti sholat. Dan wajib berniat tiap harinya, bahwasanya puasa setiap hari nya adalah ibadah yang terpisah atau satu-satu, dan masuknya puasa dimulai dari terbit fajarnya dan habisnya sampai tenggelamnya matahari. Tidak rusak dengan kerusakan dengan apa-apa yang sebelumnya, dan tidak rusak dengan apa-apa yang sesudahnya. Tidak mencukupi oleh puasa itu (puasa Ramadhān) sekali niat saja pada malam pertama, seperti halnya sholat dan tidak sah juga puasa Ramadhān atau puasa apapun itu.⁸¹

Dan dari kitab *Fathul Wahab Syarh Minhaju Tholab* karangan Syekh

Islam zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al Anshori

(أُرْكَانُهُ) ثَلَاثٌ وَ عُبِّرَ عَنْهَا الْأَصْلُ بِالشَّرْطِ, فَتَسْمِيَّتِي لَهَا أُرْكَانًا كَنظَائِرِهِ
النِّيَّةُ فِي غَيْرِ الْحَجِّ وَ الْعُمْرَةِ مِنْ زِيَادَتِي, أَحَدُهَا : (نِيَّةٌ لِكُلِّ يَوْمٍ) كَغَيْرِهِ مِنْ
الْعِبَادَاتِ وَ التَّصْرِيحِ بِإِعْتِبَارِهَا كُلَّ يَوْمٍ مِنْ زِيَادَتِي. (وَ جَبَّ لَفْرَضِهِ) وَ لَوْ
نَدَّرًا أَوْ قَضَاءً أَوْ كَفَّارَةً أَوْ كَانَ صَبِيًّا (تَبَيُّنُهَا) وَ لَوْ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ لِخَبَرِ :
مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ) رَ وَهَا الدَّ رُقُطْنِي وَ غَيْرُهُ
وَ صَحَّحُوهُ, وَهُوَ مَحْمُولٌ عَلَى الْفَرَضِ بِقَرِينَةِ خَبَرِ عَائِشَةَ الْآتِي. (تَعْيِينُهُ) أَيِ
الْفَرَضِ قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ: وَيَنْبَغِي إِسْتِرَاطُ التَّعْيِينِ فِي الصَّوْمِ الرَّاتِبِ كَعَرَفَةِ
وَ عَاشُورَاءَ وَ أَيَّامِ الْبَيْضِ وَ سِتَّةٍ مِنْ شَوَّالٍ كَرَوَا تَبِ الصَّلَاةِ وَاجِبُ بِأَنَّ
الصَّوْمَ فِي الْأَيَّامِ الْمَذْكُورَةِ مُنْصَرَفٌ إِلَيْهَا, بَلْ تُؤَدَّى بِهِ غَيْرَهَا حَصَلَتْ أَيْضًا
كَتَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ وَجُوبُ صَوْمٍ فِيهَا.

⁸¹ Abu Zakaria Muhy al-Din bin Syarof al-Nawawi, “*al-Majmu’ Syarh al-Muhadzab*”,
Damaskus : Idarah al-Tibaah an-Munirah hlm 288

“Rukun puasa itu ada tiga dan rukun itu berbeda dengan syarat, dinamakan rukun sebagaimana penjelasan yang akan datanag pada selain permasalahan haji, umrah. Salah satu rukun puasa adalah niat setiap hari seperti ibadah lainnya dan jelaslah harus ingat berniat setiap hari dan wajib hukumnya berniat fardhu entah itu puasa nadzhar atau qodho maupun kafarat sekalipun masih berusia dini, (membermalamkan) niat mulai awal malam sebagaimana disebutkan dalam hadis “barang siapa yang tidak berniat dimalam hari sebelum terbitnya fajar maka tidak ada puasa baginya”, hadis tersebut menunjukkan waibnya niat seperti yang tersebut juga di hadis lain yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah, dan menta”yinkannya) itu wajib sebagaimana yang tersebut dalam kitab al-majmu’ imam Nawawi : semestinya disyaratkan ta’yin (penyebutan nama puasa di niat) dalam puasa rawatib seperti puasa Arafah, puasa Asyura, puasa bidh(13,14,15, setiap bulan hijrih), dan puasa enam hari syawal seperti ta’yin dalam sholat rawatib. Jawabnya, puasa pada hari-hri tersebut sudah diaturkan bedasarkan waktunya. Tetapi kalau seseorang berniat puasa lain di waktu-waktu tersebut, maka ia telah mendapatkan keutamaan sunnah puasa rawatib. Hal ini serupa dengan sholat tahiyatul masjid.”⁸²

Dan juga dari hadis Nabi saw :

HR. Bukhari Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يُنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya*

⁸²Zakaria bin Muhammad bin Ahmad bin Zakaria al-Anshori, “*fat al-Wahhab*”. Beirut-Lebanon :Dar al-Kutub al Ilmiyah hlm 206.

karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari).⁸³

Ibnu Hajar al-Asqalani menysarahkan hadis ini dengan tafsir:

“Segala sesuat perbuatan itu harus dengan niatnya”.⁸⁴

1. Metode Isitinbat mazhab Syafi’i

Metode istinbath yang digunakan mazhab Syafi’i dalam menfatwakan bahwa niat puasa Ramadhān diulang setiap hari, namun beliau sebelum menfatwakan beliau melalui beberapa dalil yang harus digali yaitu:

Hadis, menurut mazhab Syafi’iyah niat juga merupakan dari rukun puasa oleh karena itu maka wajiblah pada malam harinya berniat atau sebelum waktu azan shubuh. Menurut mazhab Syafi’iyah bahwa niat puasa Ramadhān menurut mazhab Syafi’iyah, ialah wajib berniat dengan hati dan sunah melafalkannya dengan lidah. Dan wajib berniat puasa pada setiap hari, dalam puasa wajib maupun puasa sunat, karena setiap hari dianggap ibadah yang berpisah dari masing-masing ibadah memerlukan niat. Kalau seseorang berniat pada malam pertama bulan *Ramadhān* yang akan melaksanakan puasa sebulan *Ramadhān*, tidaklah memadainiat yang seperti itu dilakukan terkecuali hanya untuk hari pertama saja.

⁸³ Al-Hafizh Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, hlm. 15.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

Mazhab Syafi'iyah dalam menggali hadis beliau menggunakan metode qiyas Mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa niat puasa dilakukan secara berulang-ulang dengan alasan beliau menyamakan ibadah tersebut dengan ibadah seperti shalat, karena ibadah yang terpisah seperti halnya shalat berniat setiap waktu dan apabila waktu yang shalat yang baru lagi maka niatnya di ulang lagi, sama halnya dengan puasa *Ramadhān* setiap hari yang berganti maka niatnya juga di perbaharui.

F. Perbedaan dan Persamaan

1. Mazhab Malikiyah waktu niat puasa biasa untuk jangka satu bulan penuh selama tidak terputus dengan suatu halangan yang memang mengharuskan tidak berpuasa. mazhab Syafi'iyah wajib di ulang setiap malam dengan alasan ibadahnya terpisah bukan satu kesatuan.
2. Mazhab Maliki dan mazhab Syafi'iyah, sepakat bahwa niat puasa wajib dilakukan pada malam hari dan dilaksanakan pada sebelum fajar.